

## **EPISTEMOLOGI TASAWUF MODERN HAMKA**

**Muhammad Ainun Najib**

IAIN Tulungagung

*Email: muhammadainunajib@gmail.com*

### ***Abstract***

*Among the modernist Islam is viewed not appreciative to sufism. However, this view does not find truth in Hamka. Through modern sufism, Hamka shows a positive attitude towards sufism. However, in the modern sufism Hamka contains a purification of Sufism. This article shows that the modern sufism Hamka supplemented on the basis of taubid, unity of the God, and based on Koran and hadith. In contrast to the more classical sufism emphasizes irfani, the modern sufism Hamka using bayani intertwined on the question of the cleansing of the soul and cultivate noble character. He was outlining the subject of war against lust, asketisme, qana'ah, ikhlas, and tawakkal. The purpose of the so that the spiritual emptiness of human beings could be overcome and people became creatures joyness.*

**Keywords:** *Modern Sufism, Tawhid, Qur'an and Hadith*

### **Abstrak**

*Kalangan Islam modernis dipandang tidak apresiatif terhadap tasawuf. Namun, pandangan tersebut tidak menemukan kebenarannya dalam sosok Hamka. Melalui tasawuf modern, Hamka menunjukkan sikap yang positif terhadap tasawuf. Sekalipun demikian, dalam tasawuf modern Hamka mengandung*

---

*purifikasi terhadap tasawuf itu sendiri. Artikel ini menunjukkan bahwa tasawuf modern Hamka ditopang atas dasar taubid, pengesaan Tuhan, dan bersendikan wahyu, al-Qur'an dan hadith. Berbeda dengan tasawuf klasik yang lebih menekankan irfani, tasawuf modern Hamka dengan menggunakan bayani berkelindan pada persoalan pembersihan hati dan menumbuhkan akhlak mulia. Hamka menguraikan perihal perang melawan hawa nafsu, zuhud, qana'ah, ikhlas, dan tawakkal. Tujuan dari tasawufnya agar kehampaan spiritual manusia bisa diatasi dan manusia menjadi makhluk yang berbabagia.*

**Kata kunci:** *Tasawuf Modern, Taubid, Al-Qur'an dan Hadits*

## **A. PENDAHULUAN**

Tasawuf menjadi salah satu “musuh” bagi kalangan pembaruan Islam. Penolakan atas tasawuf dikarenakan konsep dan praktik tasawuf yang dianggap salah, menyimpang dan bertentangan dengan syari’at Islam. Karena itu, tidak berlebihan bila tasawuf dianggap sumber dari tahayul, bid’ah, dan khurafat.<sup>1</sup> Pemujaan yang berlebihan kepada wali, murshid atau pun sejenisnya menandakan hal itu. Fenomena ini mendorong pengikut sufi untuk berwasilah di makam-makam yang dikeramatkan. Bagi kalangan modernisme Islam, perilaku keagamaan seperti itu tidak rasional. Karena itu, modernisme Islam, yang mengandaikan rasionalisme keberagamaan, menolak tasawuf.<sup>2</sup>

Antropolog terkemuka, Clifford Geertz, menyatakan bahwa tasawuf atau mistisme Islam tidak dapat diterima oleh modernisme Islam.<sup>3</sup> Pendapat tersebut didasarkan pengamatan terhadap gerakan

---

<sup>1</sup> Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas (ed.) *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi* (Yogyakarta: PP Majelis Tarjih dan PPI & LPPI UMY, 2000), 120.

<sup>2</sup> Abdullah, “Studi tentang Modernisme Islam” *Sulesana* volume 8 (2), 2013.

<sup>3</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa terj. Aswab Mahasin*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1960), 154.

Islam di Indonesia. Paham keagamaan Muhammadiyah, salah satu ormas yang mengusung modernisme Islam, menolak tasawuf dalam Islam. Muhammadiyah tidak dapat menerima tasawuf bukan sekadar karena tasawuf sarat dengan irasionalitas, melainkan karena dalam tasawuf terkandung tahayul, bid'ah, dan khurafat (TBC).

Tapi Shihab menolak pandangan bahwa tidak ada tasawuf dalam Muhammadiyah atau bahkan Muhammadiyah menolak tasawuf. Pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, memiliki sikap yang moderat terhadap tasawuf. Nasihat-nasihat keagamaan Ahmad Dahlan mempunyai kecenderungan sufistik, meski tanpa tarekat dan ritual-ritualnya.<sup>4</sup>

Selain pendiri Muhammadiyah, tokoh lain Muhammadiyah yang mengapresiasi tasawuf adalah Hamka. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (16 Februari 1908–24 Juli 1981 M), yang lebih dikenal dengan Hamka, terlahir dan besar di lingkungan pembaruan Islam, sekaligus memperkenalkan tasawuf modern. Hamka seakan mendobrak pandangan umum bahwa modernisme Islam menolak tasawuf. Hamka mengintroduksi tasawuf modern yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*. Buku itu bermula dari buah penanya yang dituangkannya di dalam salah satu rubrik pada majalah *Pedoman Masyarakat* dengan judul *Bahagia*. Sahabat Hamka yang bernama Oei Ceng Hein meminta agar tulisan Hamka yang tersebar di *Pedoman Masyarakat* pada tahun 1937 dan berakhir pada nomor ke-43 tahun 1938 itu dibukukan.

Melalui tasawuf modern menandakan bahwa Hamka mencintai tasawuf, yaitu tasawuf yang bertujuan memperbaiki budi dan membersihkan jiwa. Pembahasan mengenai tasawuf modern dengan pola pemahaman seorang tokoh Hamka, menarik untuk dikaji lebih mendalam. Sulaiman al-Kumawi menyebut Hamka sebagai salah satu representasi pembaruan tasawuf di Indonesia. Sebab, Hamka telah menulis buku-buku tentang tasawuf sekaligus kritik tajamnya. Bukan

---

<sup>4</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), 193-194.

hanya itu, Hamka mempraktikkan hidup kesufian dalam sehari-hari, sekalipun tidak berafiliasi kepada tarekat tertentu. Hamka sebenarnya bukanlah orang pertama yang menyuarakan pembaruan tasawuf di Indonesia.<sup>5</sup>

Posisi Hamka dalam pembaruan tasawuf di Indonesia tidak dapat dianggap remeh. Menurut Abdurrahman Wahid, selain Tafsir al-Azhar, kontribusi Hamka “berhasil mendudukkan kembali beberapa aspek ilmiah yang tadinya hilang dari perhatian sebagian kelompok Muslim dalam pengetahuan tentang agama mereka, yaitu tentang tasawuf.” Buya Hamka, dengan tasawuf modernnya, menunjukkan bahwa tasawuf merupakan bagian dari Islam yang tidak dapat dipisahkan. Namun, karena semangat pembaruan, tasawuf seakan ditolak dalam modernisme Islam.<sup>6</sup>

Tetapi, bila ditelisik dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, Hamka tidak mengapresiasi tasawuf. Bagi Hidayat, Hamka sekadar mendialektikan teori tasawuf klasik dengan konteks masyarakat modern.<sup>7</sup> Karena itu, tidak akan ditemukan uraian Hamka tentang terminologi tasawuf secara menyeluruh. Akan tetapi hal ini bukan berarti Hamka tidak memberikan kontribusi sama sekali. Teori tasawuf klasik yang dihubungkan dengan konteks masyarakat modern merupakan kontribusi Hamka dalam tasawuf.

Masrur menyatakan bahwa corak tasawuf Hamka bertumpu kepada *tasawuf akhlaqi*.<sup>8</sup> Ini didasarkan kepada pandangan Hamka yang tidak jelas dalam persoalan *maqāmāt* dan *ahwāl* serta tidak memberikan perhatian manakah diantara keduanya yang dahulu. Hamka sekadar mendefinisikan bahwa *maqamat* adalah tingkat-tingkat kenaikan jiwa

---

<sup>5</sup> Sulaiman al-Kumayi, “Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia” *Teologia*, Volume 24 (2), 2013.

<sup>6</sup> Abdurrahman Wahid, “Benarkah Buya Hamka seorang Besar?”, dalam Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari (peny.), *Hamka di Mata Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 30-31.

<sup>7</sup> Usep Taufik Hidayat, “Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka” *Al-Turāṣ*: Vol. XXI, (1), 2015

<sup>8</sup> Masrur, “Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”. *Medina-Te, Jurnal Studi Islam* 14 (1), 2016.

seseorang dan *abwal* adalah anugerah yang diberikan Tuhan. Keduanya diperoleh dengan kondisi jiwa yang bersih dan suci diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku. Pendapat tersebut tidak sepenuhnya salah. Namun, di dalam tasawuf modern Hamka terdapat pula hal-hal yang bersifat filosofis, sekalipun hal itu tidak masuk dalam tasawuf falsafi.

Tasawuf modern Hamka merupakan implementasi dari mengekang hawa nafsu, ikhlas, *qana'ah*, dan tawakkal. Siapa pun yang menerapkan hal itu dalam kehidupan disebut dengan sufi. Lebih dari itu, sufi dituntut untuk bekerja sepenuh hati dengan niat mengabdikan kepada Tuhan. Profesi yang dilakukan seorang Muslim dengan dilambiri etika akan mendatangkan kebahagiaan. Ulfah Novi Maria dan Dwi Istiyani menyebut Muslim dengan karakter tersebut sebagai sufi modern.<sup>9</sup>

## B. PEMBAHASAN

### 1. Akar Tasawuf Hamka

Hamka adalah ulama, aktivis Muhammadiyah dan penulis prolific. Lahir di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat. Ayah Hamka adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, seorang pelopor gerakan pembaruan di Minangkabau. Dilihat dari nasab keturunannya, Hamka adalah keturunan tokoh ulama Minangkabau. Kakek Hamka sendiri, Shaykh Muhammad Amrullah adalah penganut tarekat *mu'tabarab* Naqsyabandiyah yang sangat disegani dan dihormati. Bahkan, kakek Hamka dipercaya memiliki kekeramatan dan disebut sebagai salah satu *waliy* Allah. Syaikh Muhammad Amrullah mengikuti jejak ayahnya Tuanku Syekh Pariaman dan saudaranya Tuanku Syekh Gubug Katur. Ia pernah berguru di Mekkah kepada Sayyid Zaini, Syaikh Muhammad Hasbullah, bahkan ikut belajar kepada mereka yang lebih muda seperti Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Taher Jalaludin. Dari kakeknya, Hamka memiliki akar terhadap tasawuf dan tarekat. Karena itu, sekalipun

---

<sup>9</sup> Ulfah Novi Maria dan Dwi Istiyani, "Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka" *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 (1), 2016.

bergumul dalam modernisme Islam, Hamka tidak dapat melupakan akar tradisi yang membentuknya.

Ayah Hamka, Syaikh Abdul Karim Amrullah yang biasa dipanggil dengan sebutan Haji Rasul, memiliki pemahaman yang berbeda dengan pendahulunya. Meskipun sama-sama belajar di Mekkah, Haji Rasul terkenal sangat menolak praktik-praktik ibadah yang pernah dilakukan serta didakwahkan ayah dan kakeknya. Haji Rasul adalah salah satu tokoh pembaruan Islam Indonesia. Dalam kondisi dan situasi yang penuh dengan pertentangan antara kaum muda dan kaum tua itulah Hamka dilahirkan dan melihat sendiri sepak terjang yang dilakukan ayahnya.

Pada kenyataannya, Hamka sendiri banyak mengikuti cara berpikir ayahnya dalam memahami pokok-pokok agama Islam, meskipun berbeda dalam sisi pendekatan. Haji Rasul keras, sementara Hamka lebih santun. Hamka mengawali masa pendidikannya di dalam pengawasan langsung sang ayah. Ia mulai mempelajari al-Qur'an dari orang tuanya hingga usia enam tahun, yang ketika itu berpindah rumah dari Maninjau ke Padang Panjang di tahun 1948.

Setahun kemudian di usia Hamka yang ke tujuh tahun sang ayah memasukkannya ke sekolah desa. Di sekolah desa itu hamka hanya menjalaninya selama tiga tahun. Para sejarawan mengenal Hamka dengan semangat otodidiknya yang gigih. Ia belajar sendiri tentang buku-buku yang menurutnya penting. Ilmu-ilmu seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik yang datang dari Islam maupun Barat ditelaahnya dengan bermodal pendidikan yang pernah diterimanya.

Ketika Hamka berusia 16 tahun, pencarian ilmunya dilanjutkan dengan hijrah ke tanah Jawa pada tahun 1924. Di Jawa ia berinteraksi dengan beberapa tokoh Pergerakan Islam modern seperti H. Oemar Said, Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (ketua Muhammadiyah 1944-1952), R.M Soerejo, Pranoto (1871-1959), dan KH. Fakhrudin (ayah dari KH. AR Fakhrudin). Yogyakarta memiliki arti penting dalam proses perkembangan pribadi dan pemikiran Hamka. Kota itu telah memberikan kesadaran baru dalam beragama yang selama ini dipahami

olehnya. Ia sendiri menyebutkan bahwa di kota inilah menemukan Islam sebagai sesuatu yang hidup, yang menyodorkan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis. Hamka lebih banyak menginternalisasikan ilmu-ilmu yang lebih berorientasi kepada peperangan terhadap keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan, serta bahaya kristenisasi yang mendapat sokongan dari pemerintah kolonial Belanda.

## 2. Hamka Mendefinisikan Tasawuf

Hamka menyebutkan tasawuf sebagai disiplin ilmu yang telah mapan di dalam kajian keislaman yang berkembang dari asketisme sederhana abad ke-1 dan ke-2 H. Permulaan tumbuhnya tasawuf diawali dengan kehidupan Nabi Muhammad itu sendiri. Karena kehidupan ruhani itu pula, Nabi Muhammad memiliki jiwa besar. Jiwa besar adalah jiwa yang dekat dengan Tuhan, serta memperoleh serpihan nur hidayah dari Tuhan. Atas karunia Tuhan, jiwa besar akan membuka *hijab* seluruh alam.<sup>10</sup>

Tujuan tasawuf adalah *sifa' al-qalb* yang bermakna membersihkan hati. Pembersihan etika dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji.”<sup>11</sup> Dalam bukunya yang lain, Hamka menjelaskan pula bahwa, “Kita tegakkan maksud semula dari tasawuf yaitu membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi sahwat yang melebihi dari keperluan untuk keperluan diri.”<sup>12</sup> Terdapat juga dalam buku *Tasawuf dari Abad ke Abad*, Hamka menjelaskan definisi tasawuf sebagai, “Orang yang membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam, supaya dia mudah menuju Allah.”<sup>13</sup>

Ini sejalan apa yang dijelaskan Hamka ketika menafsirkan ayat berikut, “Sungguh beruntung orang yang mensucikan (jiwa itu). Dan

---

<sup>10</sup> Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2016), 20-21.

<sup>11</sup> Hamka, *Prinsip dan Kebijakan dalam Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 202.

<sup>12</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 13.

<sup>13</sup> Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 77.

sungguh rugi orang yang mengotorinya”. (QS. al- Shams: 9-10). Hamka menjelaskan bahwa penyakit yang paling berbahaya bagi jiwa ialah mempersekutukan Tuhan dengan yang lainnya. Penyakit jiwa lain adalah mendustakan kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad, memiliki sifat hasud, dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan lain sebagainya. Sebab, menurut Hamka, dosa itulah yang justru akan membuka segala pintu kepada berbagai kejahatan besar.<sup>14</sup>

Dari buku-buku Hamka, dapat ditarik kesimpulan bahwa tasawuf di adalah sebuah upaya pembersihan diri atau jiwa seseorang dari perangai buruk dan dosa. Di akhir pengantar salah satu bukunya, Hamka, dengan mengutip Junaid al-Baghdadi, mendefinisikan tasawuf sebagai “keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji.”<sup>15</sup> Dengan tasawuf, seseorang akan berupaya membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak, memerangi nafsu, serta kerakusan.

Dimensi spiritualitas yang terefleksi dalam bentuk tingkah laku inilah yang penting dalam tasawuf. Karena itu, tidak berlebihan bila tasawuf Hamka adalah tasawuf *akhlaqi*. Lebih dari itu, Khozin menyebut karakteristik bentuk dan praktik tasawuf di kalangan modernisme Islam adalah tasawuf akhlaqi transformatif atau tasawuf aktual.<sup>16</sup>

### 3. *Distingsi al-Tasawuf al-Asriy*

Sekalipun Hamka menggunakan istilah tasawuf, akan tetapi tasawuf yang dikemukakan Hamka bukanlah tasawuf sebagaimana yang dipahami kebanyakan orang. Tasawuf yang dikembangkan adalah tasawuf yang memiliki basis pada koridor syari’at Islam (*tasawwuf mashru*). Oleh sebab itulah, di dalam penilaian Hamka, tasawuf tidaklah memiliki sumber lain melainkan bersumber murni dari Islam. Karakteristik purifikasi tasawuf yang diinginkan Hamka. Dalam

---

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 178.

<sup>15</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*,..... 17.

<sup>16</sup> Khozin, *Muhammadiyah dan Rekonstruksi Spiritualitas Islam; Suatu Kajian Bentuk dan Praktek Tasawuf Muhammadiyah*, (Malang: FAI-UMM, 2000), 59.

anggitan Hamka, tasawuf modernnya adalah tasawuf yang islami sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan ḥadith.<sup>17</sup>

Hamka mendasarkan konsep tasawuf pada kerangka agama di bawah pondasi akidah yang bersih dari praktik syirik dan amalan yang bertentangan dengan syari'at. Sebab bagaimanapun juga Hamka menyadari bahwa tasawuf telah menjadi ilmu yang berdiri tersendiri yang dalam perjalanannya bercampur dengan keyakinan dan pandangan hidup yang tidak berdasar Islam, dan tidak jarang bagi para pelakunya terjerumus pada praktik-praktik yang tidak disyari'atkan oleh Islam.<sup>18</sup>

Sebagai sebuah proses menuju Tuhan, Hamka tetap menggunakan terminologi tasawuf klasik untuk menjelaskan tasawuf modernnya. Tahapan tersebut adalah *takballi*, *taballi*, dan *tajalli*. Secara etimologi, *takballi* berarti melepaskan, mengkosongkan dan membebaskan. Dalam konteks tasawuf, *takballi* merupakan tahapan pertama yang harus dilalui oleh *salik*. *Takballi* adalah sebuah usaha melepaskan diri dari sifat-sifat tercela. Setelah kosong dan bebas dari akhlak tercela, jiwa manusia harus dihiasi. Tahapan inilah yang dinamakan *taballi* yang berupaya menghiasi jiwa manusia dengan sifat-sifat luhur.

Tahapan terakhir adalah *tajalli* yang secara literal berarti terlihat atau tampak. *Tajalli* merupakan penghayatan kesadaran ketuhanan. Hamka mendefinisikan *tajalli*, “kelihatan Allah di dalam hati. Bukan di mata, tapi terasa di hati, bahwa Dia ada.”<sup>19</sup> Konsep *tajalli* seperti itu mudah dipahami dan tidak terlalu filosofis sebagaimana di kalangan tasawuf falsafi.

Untuk menimbulkan persepsi yang berbeda di kalangan khalayak ramai tentang tasawuf, Hamka kemudian memunculkan istilah tasawuf modern. Penggunaan istilah tasawuf yang diimbui dengan kata “modern”, sebenarnya merupakan suatu terobosan yang rentan kritik.

---

<sup>17</sup> Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2016), 321.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 59.

<sup>19</sup> Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), 21-22.

Hal itu mengingat ketokohan Hamka yang lahir dari pergerakan kaum modernisme Islam yang berafiliasi dalam gerakan Muhammadiyah yang paham keagamaannya secara umum menentang praktik- tasawuf.

Muhammad Damami mencoba mendudukan kepentingan Hamka dalam mengetengahkan konsep tasawuf modernnya bahwa, istilah “tasawuf modern” merupakan lawan terhadap istilah “tasawuf tradisional.” Hamka menawarkan tasawuf yang berdasar pada prinsip tauhid, bukan pencarian pengalaman *mukashafah*, ketersingkaan tirai yang menghalangi manusia dengan Tuhan. Jalan tasawufnya dibangun lewat sikap zuhud yang dapat dirasakan melalui peribadatan resmi. Penghayatan tasawufnya berupa pengamalan takwa yang dinamis, bukan keinginan untuk bersatu dengan Tuhan, dan refleksi tasawufnya berupa nilai kepekaan sosial-religius (sosial keagamaan), bukan karena ingin mendapatkan kewalian dan *karamah* (kekeramatan) yang bersifat magis, metafisis dan lain-lain.<sup>20</sup>

Keberadaan tasawuf yang dipahami Hamka adalah semata-mata berupaya memperbaiki perilaku dan budi manusia yang sesuai dengan karakter Islam yang seimbang (*i'tidal*). Untuk itulah, manusia dalam proses berjalan kepada Tuhan harus diawali dengan upaya terhindar dari penyakit jiwa atau penyakit batin dan terbentuknya budi pekerti yang baik. Hamka menandakan:

“Budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani menurut syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu hendaklah dia utamakan menjaga penyakit yang hendak menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu.”<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 197.

<sup>21</sup> Hamka, *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 1.

Hamka menulis, “jalan tasawuf ialah merenung ke dalam diri sendiri. Membersihkan diri dan melatihnya dengan berbagai macam latihan (*riyadbat al-nafs*), sehingga kian lama kian terbukalah selubung diri dan timbullah cahaya yang gemilang.” Hamka juga menekankan bahwa kehidupan bertasawuf tidaklah seperti yang digambarkan oleh para sufi pada umumnya, hingga melemahkan gerak manusia, dan melupakan manusia dari kehidupan dunia.<sup>22</sup> Hamka kemudian menjelaskan:

“Kehidupan rohani dapat dipegang oleh seseorang walaupun tidak masuk Biara kalau dia Nasrani, atau tidak masuk suluk kalau dia muslim. Kehidupan rohani adalah keinsafan, bahwa alam ini bukanlah semata-mata terdiri dari benda. Pendirian kerohanian ini bukanlah mengakibatkan lemah perjuangan hidup. Atau menyelisih dari jalan masyarakat, lalu melarikan diri ke tempat sunyi dan gunung, atau putus asa dan benci kepada kehidupan. Tetapi pendirian kerohanian, dan pengakuan tulus tentang kuasa Ilahi adalah menimbulkan kesungguh-sungguhan dalam segala pekerjaan yang di hadapi. Menimbulkan semangat yang dinamis dan berapi-api. Menyebabkan timbulnya ikhlas dan jujur.”<sup>23</sup>

Manusia yang terdiri dari unsur materi (jasmani) dan non-materi (rohani) membutuhkan asupan rohani, tidak sekadar pemenuhan kebutuhan jasmani. Dalam hal ini, manusia membutuhkan tasawuf. Bertasawuf dengan demikian merupakan upaya penyempurnaan wujud kerohanian manusia. Dalam konteks ini Hamka menegaskan bahwa tasawuf merupakan usaha pelakunya untuk keluar dari akhlak tercela menuju akhlak terpuji.<sup>24</sup>

Atas dasar itu, Dawam Rahardjo menarik kesimpulan bahwa dengan tasawuf modern Hamka meletakkan tasawuf kepada relnya, dengan menegakkan kembali tujuan awal tasawuf, yakni guna "membersihkan jiwa, mendidik, dan memperhalus perasaan,

---

<sup>22</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1973), 33.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 15.

menghidupkan hati dalam menyembah Tuhan dan mempertinggi derajat budi pekerti.”<sup>25</sup>

Karakteristik tasawuf modern Hamka memenuhi karakteristik tasawuf yang dikonsepsikan oleh al-Taftazani. Menurut al-Taftazani tasawuf memiliki karakteristik yang bersifat moral, psikis, dan epistemologis.<sup>26</sup> Lima karakteristik tasawuf antara lain. *Pertama*, peningkatan moral. Tasawuf memiliki moral tertentu yang bertujuan membersihkan jiwa agar dapat bertemu dengan Dzat Yang Maha Suci. Tanpa moral, tasawuf tidak ada. Ibn al-Qayyim menandakan tasawuf adalah moral. Meghilangkan sifat tercela dan menghiasi dengan sifat mulia merupakan tahap awal peningkatan moral dalam tasawuf. Tahapan yang berjenjang dalam peningkatan moral disebut *maqāmāt*.

*Kedua*, *fana* dalam realitas mutlak. Dalam tasawuf ‘kesatuan’ Tuhan dengan hamba merupakan sesuatu yang memungkingkan. Sebab, tanpa ‘bersatu’ dengan Tuhan, tasawuf berkuat dengan moral. Jalan menuju Tuhan dalam tahap berjenjang hingga terwujud ‘kesatuan’ paripurna yang menegaskan tiada yang ada, kecuali Tuhan. Tasawuf merupakan pendakian spiritual menuju Tuhan, Dzat yang Maha Ada.

*Ketiga*, pengetahuan intuitif langsung dari Tuhan. Ini merupakan titik perbedaan antara filsafat dan tasawuf. Bila filsafat mencoba berpikir secara mendalam dan radikal, tasawuf memperoleh pengetahuan melalui dengan *kashf* atau intuisi. *Kashf* sufi tidak dapat dirumuskan dengan kata-kata karena hasilnya berupa *damq*, hasil cita rasa, dan bersifat subjektif. Para sufi melukiskan *kashf* bagaikan kilat yang tiba-tiba muncul dan hilang.

*Keempat*, kebahagiaan dan ketentraman jiwa. Pengendalian hawa nafsu, penyucian jiwa, dan berbagai *ahwal* yang dilakukan sufi mendorong pudarnya rasa takut sekaligus melahirkan ketentraman jiwa. Ketakutan memudar karena keyakinan yang teguh tentang Tuhan Dzat

---

<sup>25</sup> M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), 203.

<sup>26</sup> Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi’ Utsman (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 1-2.

Yang Maha Ada. Kebahagiaan muncul sebab jiwa terbebas dari penjara nafsu. Hamka memulai tasawuf modernnya dengan uraian kebahagiaan. Bahkan, bagi sufi tertentu 'bersatu' dengan Tuhan merupakan kebahagiaan yang tidak terperikan, dan mustahil diungkapkan dengan kata-kata.

*Kelima*, penggunaan simbol dalam berbagai ungkapan. Tasawuf memiliki kekayaan melimpah ruah dalam pernyataan untuk menungkapkan kecintaan kepada Tuhan dan lain-lain. Setiap sufi mempunyai cara tersendiri dalam menuangkan pengalaman subjektif yang dialaminya. Karena itu, dalam tasawuf banyak ditemui syair dan nyanyian yang indah. Tidak berlebihan bila tasawuf dekat dengan seni. Kadang-kadang ungkapan tersebut tidak mudah dipahami (*shatāḥat*). Untuk memahami ungkapan tasawuf, dibutuhkan pemahaman dari etimologi dan analisa mendalam. Namun, karena tasawuf sesuatu yang subjektif dan bukan kondisi yang sama pada setiap orang, memahami ungkapan sufistik bukanlah sesuatu yang mudah.

#### 4. Berdasar Al-Qur'an dan Ḥadīth

Hamka merupakan salah satu tokoh modernisme Islam Indonesia yang menunjukkan minat intelektual pada tasawuf, meskipun tidak sedikit tokoh modernis yang menolak tasawuf. Hamka memahami tasawuf dengan pemahaman yang lebih tepat dengan ruh dan semangat ajaran Islam. Hamka tidak memahami tasawuf sebagaimana gerakan tarekat dan sufistik pada umumnya. Dasar pemikiran Hamka adalah bahwa di dalam tasawuf masih terdapat nilai-nilai autentik semangat ajaran Islam, khususnya tauhid.

Nurcholis Madjid menyatakan bahwa upaya sistematis Hamka, baik berupa kritik maupun pengembangannya, dilakukan secara konsisten. Dalam hal ini, Hamka menggunakan dua kategori analitis, yakni sufisme filosofis dan sufisme populer. Hamka memberi apresiasi terhadap sufisme filosofis (dalam istilah lain dikenal dengan tasawuf falsafi) sekaligus turut pula mengembangkan dan meluruskannya melalui beberapa buah penanya. Hamka mengkritik dan bahkan mengecam sufisme populer yang dianggap menyeleweng dari tauhid dan

tidak berpegang pada ajaran al-Qur'an dan ḥadīth. Perilaku yang dimaksud yakni mengeramatkan makam-makam, praktik *bid'ah* khususnya dalam kebiasaan mengultuskan guru, wali, tokoh, dan sebagainya baik tatkala tokoh tersebut masih hidup ataupun sudah mati. Fenomena inilah yang menjadikan umat Islam cenderung *taqlid* dan mengalami kejumudan berpikir sehingga umat Islam mengalami keterbelakangan. Kondisi demikian menggerakkan Hamka untuk mengadakan pembaharuan dalam aspek pemikiran keislaman. Substansi tasawuf Hamka terletak dalam tauhid, dalam arti paham ketuhanan yang semurni-murninya yang tidak mengizinkan adanya mitologi terhadap alam dan sesama manusia, termasuk paham kultur (kulturisme) yang dipraktikkan oleh banyak kaum Muslim.<sup>27</sup>

Tasawuf modern Hamka yang berpegang kepada al-Qur'an dan ḥadīth sebenarnya bukan sesuatu yang baru dalam kajian tasawuf. al-Hujwiri (w. 1077) dan al-Qushairi (w. 1073) adalah pelopor dalam tasawuf *shar'i*. al-Hujwiri memandang tasawuf hampir mati karena tercerabut dari syari'at. Tasawuf seperti layang-layang yang terbang tinggi tanpa tali atau seperti kuda tanpa kendali. Esensi syari'at telah hilang dalam tasawuf. Namun dalam konteks ini, syari'at bukan dalam pengertian ideologi atau hukum, melainkan dalam pengertian ilmu.<sup>28</sup>

Hamka berupaya mengembalikan tasawuf dalam dekapan syari'at yang berdasar al-Qur'an dan ḥadīth. Sekali pun, tidak berurutan seperti dalam *maqāmāt* dan *ahwāl* dalam tasawuf klasik, konsep tasawuf modern Hamka 'sangat syar'i'. Hamka mengawali konsep perjalanan menuju Tuhan dengan memerangi hawa nafsu. Hawa nafsu adalah musuh utama yang menghalangi manusia mencapai keutamaan. Hawa nafsu bergerak atas dasar keinginan rendah manusia dan menjauh dari kebenaran. Gara-gara hawa nafsu, manusia akan menjadi setan bagi dirinya sendiri. Karena itu, memerangi hawa nafsu adalah jalan yang

---

<sup>27</sup> Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 31.

<sup>28</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf; Upaya Menyerauk yang Tersembunyi*, (Bandung: Mizan, 2016), 117-119.

harus ditempuh agar manusia tidak kehilangan kemanusiannya dan mengenal Tuhan.<sup>29</sup> Perang melawan hawa nafsu berlangsung sepanjang manusia hidup, dan medan perang itu dalam diri manusia sendiri. Manusia yang mampu mengalahkan hawa nafsu akan menjadi manusia utama. Sebab, manusia seperti itu akan menjadi raja bagi dirinya, dan hawa nafsu akan menjadi budaknya.<sup>30</sup>

Manusia memiliki potensi untuk mengalahkan hawa nafsu. Sebab, Tuhan memberi manusia akal. Hawa nafsu membawa kepada bahaya, meski pun jalannya mudah. Sebaliknya, akal mengantarkan kepada kemuliaan dan keutamaan.<sup>31</sup> Kemampuan manusia untuk memilah antara hawa nafsu dan akal menentukan siapa yang memenangkan pertarungan.

Setelah memerangi hawa nafsu, jiwa manusia dididik untuk bersikap zuhud. Zuhud bukan berarti tidak peduli kepada kehidupan dunia. Hamka memandang ada anggapan yang salah, bahwa agama adalah penyebab segala kemunduran dan kemalasan kerana hanya mengingat keberadaan akhirat saja. Dalam hal ini, Hamka menjelaskan;

“Ada salah sangka terhadap agama akibat ketidakfahaman. Agama dituduh bahwa dia memundurkan hati, gerak agama membawa manusia malas, sebab ia senantiasa mengajak umatnya membenci dunia, terima saja apa yang ada, terima saja takdir, jangan berikhtiar melepaskan diri, bangsa yang zuhud demikian terlempar kepada kemiskinan katanya.”<sup>32</sup>

Hamka menegaskan kondisi zuhud pada seorang hamba itu muncul atas manifestasi dari keimanan. Pengertian yang benar, menurut Hamka, zuhud adalah tidak perhatian kepada yang lain kecuali kepada Tuhan. Selain Tuhan tidak ada yang terkenang di dalam hati. Sebab itu orang yang zuhud bukanlah mereka yang tidak mempunyai apa-apa, akan tetapi memiliki apa saja namun tidak dimiliki oleh apa-apa. Dari sinilah, Hamka mengutip suatu ayat QS. al-Kauthar: 1-2, yang artinya:

---

<sup>29</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*,..... 119.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 121.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 123.

<sup>32</sup> Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), 122.

*“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.”* Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa sebenarnya tujuan dari segala yang ada di dunia ini, baik itu kekayaan ataupun kehormatan, merupakan penghubung seseorang yang memilikinya dengan Tuhan. Sebab, bagaimanapun segala urusan kehidupan orang yang zuhud itu, akan kembali kepadaNya kelak di akhirat.<sup>33</sup>

Hamka menjelaskan pula tentang hakikat kekayaan. Kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan yang mencukupkan terhadap pemiliknya, dan sudi diterima meski bermilyun, sebab itu tidak lain merupakan nikmat Tuhan. Manusia yang zuhud tidak akan mengecewakan pemiliknya jika jumlah kekayaannya berkurang, karena kekayaan itu datang dari pemiliknya yaitu Tuhan, dan akan kembali kepada pemiliknya.<sup>34</sup> Manusia yang zuhud akan menggunakan kekayaan untuk menyokong amal dan ibadah serta membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Harta tidak berada dalam hati orang yang zuhud karena sebenarnya pemberian Tuhan. Hanya Tuhanlah yang berhak berada dalam hati orang yang zuhud.

Dengan demikian, menurut Hamka bukanlah kepemilikan harta yang sedikit yang membuat seseorang menjadi merasa susah, serta bukannya banyaknya harta yang menjadikan seseorang merasa gembira. Adapun pokok yang sebenarnya adalah jiwa yang tenang dan damai. Harta inilah yang sekarang telah menyebabkan tertutupnya hati dari cahaya kebenaran. Dia telah menghambat langkah menuju gerbang kesucian, hingga orang tak ada lagi yang mencari *haq* (benar), mencari kebenaran, tetapi mencari harta.

Oleh karenanya menurut Hamka, seorang pelaku zuhud (*zāhid*) bukannya menolak harta benda dan kekayaan serta isi dunia yang dapat menjadikan memudahkannya melakukan amal kebajikan. Hamka menganalogikan kehidupan kita di dunia ibarat seorang pawang lebah. Pawang yang pintar dapat saja mengambil lebah yang banyak tetapi tidak

---

<sup>33</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*,..... 75.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 197.

perlu sampai tersengat lebahnya. Di sini lah keterangan Hamka tepat sekali bahwa;

“Dari itulah tidak dinamakan seorang *ṣāhid* lantaran tidak berharta. Siapa juapun sanggup menjadi orang zuhud, menjadi sufi, bukan dihalangi oleh kekayaan harta. Orang yang *ṣāhid*, adalah orang yang tidak dipengaruhi harta, walaupun seluas isi dunia ini dia yang punya.”<sup>35</sup>

Sikap lain terhadap dunia adalah *qana’ah*. *Qana’ah* mengandung lima hal: menerima dengan tulus apa yang ada, memohon kepada Tuhan sesuatu yang terbaik disertai dengan usaha, menerima dengan sabar ketentuan Tuhan, dan tidak tertarik dengan gemerlapnya kehidupan dunia.<sup>36</sup> *Qana’ah* dianggap sikap lemah hati, malas, dan berpangku tangan. Anggapan seperti itu, menurut Hamka, tidak tepat. Justru dengan *qana’ah* seorang mempunyai pendirian yang teguh dalam menghadapi kehidupan dan mendorongnya untuk mencari karunia Tuhan dengan sungguh-sungguh.<sup>37</sup>

Merasa cukup dengan pemberian Tuhan adalah kekayaan yang sebenarnya. Sebab, bagi orang *qana’ah*, kekayaan sekadar terletak di tangan, tidak merasuk dalam hati. Orang yang *qana’ah* akan bersemangat mencari karunia Tuhan. Sebab, mencari karunia Tuhan itu adalah ibadah. Namun, setelah mendapatkan karunia Tuhan, kekayaan tersebut tidak pernah bersemayam dalam hati orang yang *qana’ah*.

Tahapan selanjutnya adalah *tawakkal*. Hamka menjelaskan bagaimana cara bergantung (*tawakkal*) yang benar menurut apa yang diinginkan oleh Tuhan dan nabiNya. Menurut pandangan Hamka, *tawakkal* merupakan satu sifat yang telah tersimpul dalam diri orang-orang yang telah memiliki sifat *qana’ah*. Hamka kemudian mengartikan *tawakkal* dengan arti penyerahan keputusan setiap sesuatu perkara atau urusan hidup manusia, berupa ikhtiar dan usahanya hanya kepada Tuhan, pemilik sekalian alam.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*, 219.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 221.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 234.

Dengan demikian, prinsip tawakkal yang dibangun Hamka bukan tawakkal yang fatalistik (*qadariyyah*). Hamka tidak mengenyampingkan peran ikhtiar atau usaha yang sejenisnya. Akan tetapi, Hamka menekankan bahwa ikhtiar juga bukan segala-galanya. Tanpa kehendak Tuhan, tidak ada ikhtiar yang sanggup mencapai kesuksesan. Hamka membangun pengertian tawakkal melalui prinsip ketauhidan yang sempurna.

Tahapan paling akhir adalah ikhlas. Ikhlas, menurut Hamka, dari segi arti terkandung dari beberapa ungkapan yaitu; bersih, tidak ada campuran, ibarat emas tulen, tidak ada campuran perak berapa persen pun.<sup>39</sup> Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu dinamakan *al-ikhlas*. Hamka membuat perumpamaan seseorang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan semata-mata kerana mengharap puji orang lain, keikhlasan amal dikarenakan majikan dan untuk majikan tersebut. Seorang yang ikhlas beribadah kepada Tuhan berarti melakukan ibadah disebabkan Tuhan dan untuk Tuhan. Keikhlasan adalah kekuatan untuk berbuat, ketanggungan untuk menghadapi cobaan yang diberikan Tuhan, dan kesanggupan untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

Lawan ikhlas adalah syirik yang berarti menyekutukan atau mencampur sesuatu dengan yang lain. Ikhlas dan syirik ini menurut Hamka tidaklah dapat disatukan, sebagaimana tidak dapat dipertemukannya antara gerak dan diam. Hamka menjelaskan bahwa keikhlasan tidak dapat tegak tanpa adanya *siddiq* (sifat benar). Demikian itu dikarenakan kebenaran dalam diri seseorang menjauhkan dirinya dari keadaan hipokrit (munafik). Dengan ini Hamka menjelaskan pendiriannya bahwa, “Ikhlas tidak dapat dipisahkan dengan *siddiq* (benar). Orang yang mulutnya mengaku benar, tetapi hatinya berdusta, masuk jugalah dia ke dalam golongan pendusta.”<sup>40</sup> Berdasar hadith, Nabi Muhammad bersabda;

“Agama itu nasihat.” Kemudian kami (para sahabat) berkata; “kepada siapakah nasihat itu?” Rasulullah menjawab; “kepada

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, 126.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 131.

Allah, kepada kitabNya, kepada rasulNya, kepada kepala-kepala kaum muslimin dan bagi kaum muslimin semuanya.” (HR. Ad Darimi).<sup>41</sup>

Konsep tasawuf modern Hamka tampak tidak berbeda dengan konsep tasawuf klasik. Sekalipun demikian, konsep tasawuf modern Hamka, menurut Sutoyo mengandaikan bahwa Islam, melalui tasawuf, adalah pintu masuk menuju penyelesaian problematika kemodernan yang ditandai dengan kehampaan spiritual. Menurutnya, menyelesaikan problematika modern dengan agama “murni” belumlah cukup, karena agama cenderung diaplikasikan secara formal-legal dengan melupakan unsur hakikatnya. Maka dari itu, mau tidak mau, problematika kemodernan perlu diselesaikan dengan aspek dalam agama yang bersifat esoteris, yang dalam Islam dinamakan tasawuf.<sup>42</sup>

Menurut Hamka, esoterisasi tasawuf harus dipahami sebagai ajaran yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam kerja kemasyarakatan. Artinya, hidup itu bukan terlalu mementingkan keduniaan dan melupakan aspek akhirat, atau mengabaikan keakhiratan dengan mengutamakan keduniaan saja, melainkan keseimbangan di antara keduanya harus dijaga. Hal ini karena akhirat tidak akan tercapai tanpa dunia, dan dunia menjadi tidak bermakna tanpa tujuan akhirat.

Konsep tasawuf yang menjadi tawaran Hamka lebih mengutamakan kebersihan hati. Bersumber dari kejernihan hati inilah ajaran-ajaran tasawuf mampu memberikan dampak positif kepada sikap dan perilaku pelakunya. Tasawuf, menurutnya, harus menjadi *agent of social change* dari segala macam keterpurukan hidup umat manusia yang pada akhirnya membawa pada kehidupan yang tenang, selamat, damai, dan bahagia. Dalam konteks ini tasawuf berbeda dari spiritualitas di mana yang disebut terakhir bisa sekadar berfungsi hanya sebagai pelarian psikologis (eskapisme) serta obsesi akan kebutuhan rohani sesaat. Sebaliknya, tasawuf memberikan *long lasting* spiritual values yang

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, 130.

<sup>42</sup> Suyoto, “Tasawuf Hamka dan Spiritualitas Manusia Modern”. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* volume 10 (1), 2015.

bersifat duniawi dan ukhrawi. Hamka juga berkeyakinan bahwa dalam lintasan sejarah, mustahil bagi manusia untuk hidup tanpa nilai-nilai spiritual.

Dalam hal ini, yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual manusia itu hanya agama melalui aspek esoterisnya. Sistem ideologi apapun, yang ditegakkan oleh manusia, yang menafikan kenyataan bahwa manusia tidak melulu materi pasti akan mengalami krisis bahkan kehancuran. Manusia mungkin dapat hidup dalam sistem yang baru, namun jiwanya tetap dikendalikan oleh fitrah-fitrah yang tidak dapat dijelaskan dan dipuaskan secara materialistik. Jika nilai material yang diurusutamakan, maka terciptalah apa yang disebut “manusia modern” yang justru semakin menjauh dari nilai-nilai kebaikan, yang antara lain ditandai dengan keinginan yang berlebihan untuk berkuasa, mencari-cari kenikmatan hidup, menimbun harta, dan tidak mengenal waktu dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk beribadah, yang pada gilirannya memunculkan kekosongan jiwa dan kehampaan spiritual.

## **PENUTUP**

Dari tasawuf modern Hamka dapat ditarik kesimpulan bahwa kalangan Islam modernis yang dipandang memusuhi tasawuf tidak menemukan relevansinya. Hamka yang terlibat aktif di Muhammadiyah justru mengafirmasi tasawuf. Alih-alih, Hamka menandai babak baru dasar-dasar sufisme baru di Indonesia. Hamka memberikan apresiasi yang wajar terhadap dimensi esoterisme Islam dalam koridor tauhid, syari’at Islam dan berdasar al-Qur’an dan hadith. Karena itu, posisi Hamka dalam tasawuf di Indonesia, dalam garis kontinuitas pembaruan tasawuf yang telah digagas ulama-ulama Islam Indonesia pada awal abad ke-17 M. Tetapi, pembaruan tasawuf Hamka menitik-beratkan penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam, yang berimplikasi hilangnya akhlak tercela sekaligus memunculkan akhlak mulia, serta tidak melakukan pengasingan diri atau ‘uzlah, melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. "Studi tentang Modernisme Islam" *Sulesana* volume 8 (2), 2013.
- Azhar, Muhammad dan Hamim ilyas (editor). *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*. Yogyakarta: PP Majelis Tarjih dan PPI & LPPI UMY, 2000.
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Hamka. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al Azhar*, Jilid. 30. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Akhlakul Karimah*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Dari Hati ke Hati*. Jakarta: Gema Insani Press, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Penerbit Republika, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Penerbit Republika, 2016.
- Hidayat, Usep Taufik. "Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka" *Al-Turāṣ*: Vol. XXI, (1), 2015.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1960.
- Khozin. *Muhammadiyah dan Rekonstruksi Spiritualitas Islam; Suatu Kajian Bentuk dan Praktek Tasawuf Muhammadiyah*. Malang: FAI-UMM, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Sufi tanpa Tarekat: Praktis Keberagamaan Muslim Puritan*. Malang: Madani, 2013.
- Madjid, Nurcholis. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997.

- Masrur. “Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”. *Medina-Te, Jurnal Studi Islam* 14 (1), 2016.
- Nakamura, Mitsou. *Agama dan Lingkungan Kultural di Indonesia*. Surakarta: Penerbit Hapsara, 1983.
- Ulfah, Novi Maria dan Dwi Istiyani. “Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 (1), 2016.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi Tasawuf; Upaya Menyernak yang Tersembunyi*, Bandung: Mizanm 2016.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Suyoto. “Tasawuf Hamka dan Spiritualitas Manusia Modern”. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 10 (1), 2015.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi’ Utsman. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Wahid, Abdurrahman. “Benarkah Buya Hamka seorang Besar?”, dalam Nasir Tamara, Buntaran Sanusi dan Vincent Djauhari (peny.), *Hamka di mata Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- al-Kumayi, Sulaiman. “Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia” *Teologia*, Volume 24 (2), 2013.